



Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah

Mala Nafisah

Universitas Sains Al-Qur'an

Ali Mu'tafi

Universitas Sains Al-Qur'an

Hidayat Munawaroh

Universitas Sains Al-Qur'an

Alamat: Jl. Raya Kalibeer KM.3, Kalibeer, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo

Korespondensi penulis: malanafisah05@gmail.com

Abstrak. *Student motivation is one of the key factors in successful learning, particularly in the subject of Akidah Akhlak. This study aims to examine the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in fostering student motivation in Grade X, its impact on student enthusiasm and engagement in learning, as well as the factors that support and hinder its implementation at MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the PBL model is systematically implemented through five main stages and is able to enhance active participation, critical thinking, independence, and intrinsic motivation among students. The success of PBL implementation is supported by high student involvement, teacher support, and a supportive learning environment. However, challenges such as uneven participation within groups, time constraints, and teachers' readiness in designing learning scenarios still require attention. Overall, the PBL model has proven effective in fostering students' learning enthusiasm and is worthy of further development in Akidah Akhlak education.*

Keywords: *Problem-Based Learning; Learning Enthusiasm; Faith and Morals; Grade 10 Students.*

Abstrak. Semangat belajar siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan semangat belajar siswa kelas X, dampaknya terhadap antusiasme dan keterlibatan belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL diterapkan secara sistematis melalui lima tahapan utama dan mampu meningkatkan partisipasi aktif, berpikir kritis, kemandirian, serta motivasi intrinsik siswa. Keberhasilan pelaksanaan PBL ditunjang oleh keterlibatan siswa yang tinggi, dukungan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, hambatan seperti ketimpangan partisipasi dalam kelompok, keterbatasan waktu, serta kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran masih perlu mendapat perhatian. Secara keseluruhan, model PBL terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dan layak untuk dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Semangat Belajar; Akidah Akhlak; Siswa Kelas X.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diuraikan bahwa pendidik dianggap sebagai tenaga profesional yang bertanggung dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi dosen di perguruan tinggi (Wartabone, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bagi seorang pendidik menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan dan memotivasi, serta mendukung pengembangan kreativitas peserta didik sesuai bakat, minat, kemampuan dan tahap perkembangannya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu tugas pokok seorang pendidik, di mana pembelajaran dimaknai sebagai proses yang dirancang untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan situasi yang mendukung terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Dalam pelaksanaannya, mencakup dua aspek utama, yaitu hasil belajar yang terlihat dari perubahan perilaku peserta didik, serta proses belajar yang melibatkan pengalaman intelektual dan emosional. Selain itu, pembelajaran berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif (pemikiran), afektif (sikap dan perilaku), psikomotorik (keterampilan) peserta didik.

Peserta didik pada dasarnya memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang yang berbeda (Astuty, 2023). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih secara langsung, melainkan dapat diarahkan untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah, serta melatih dirinya sendiri. Namun demikian, terdapat pula peserta didik yang memerlukan dukungan dan bimbingan dari pendidik maupun rekan kelompok belajarnya.

Dalam dunia pendidikan saat ini, semangat belajar siswa merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Melalui penguasaan materi akidah akhlak, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap ajaran islam, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan masa kini. Proses pembelajarannya diharapkan berlangsung dalam antusias, kreatif dan inspiratif, dimana siswa terlibat secara aktif, bukan sekedar sebagai penerima informasi (Niko, 2025). Pada kenyataannya, banyak peserta didik mengalami penurunan motivasi dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah menerima pendidikan agama, masih banyak yang belum mampu mengamalkannya. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah perilaku negatif yang masih dijumpai, seperti kurangnya kejujuran, rendahnya sikap hormat terhadap orang tua, hingga keterlibatan dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan dalam pembelajaran akidah akhlak sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola proses pembelajaran (Santosa, 2022). Dalam pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang menerapkan model yang kurang tepat, sehingga peserta didik cenderung pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan guru. Kondisi ini menyebabkan suasana kelas kurang kondusif dan menurunkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar.

Semangat belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Semangat ini tidak muncul begitu saja,

melainkan perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan, salah satu cara untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran dikelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran seperti Problem Based Learning. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu strategi yang diyakini dapat menumbuhkan semangat belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menghadirkan permasalahan nyata yang harus dipecahkan, peserta didik merasa tertantang dan terdorong untuk kemampuan berfikir kritis, mencari informasi serta keterampilan interpersonal. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna sehingga meningkatkan motivasi, menumbuhkan semangat belajar, inisiatif belajar, dan kemampuan kerja sama dengan kelompok (Azizah, 2022).

KAJIAN TEORITIS

Model Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian masalah kontekstual. Dalam PBL, proses belajar dimulai dari penyajian suatu permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, lalu dilanjutkan dengan diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi hasil, dan evaluasi. Model ini tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kemandirian belajar. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara sistematis. Ciri khas PBL mencakup fokus pada permasalahan nyata, kerja tim, dan integrasi lintas disiplin. Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik secara mendalam, serta mendukung keterampilan siswa. Namun, kekurangannya meliputi kebutuhan waktu dan kesiapan yang tinggi, baik dari siswa maupun guru, serta tantangan dalam memahami masalah yang kompleks (Kisandi, 2023).

Semangat Belajar

Semangat belajar merupakan dorongan internal yang kuat dalam diri peserta didik untuk berusaha maksimal dalam mencapai pemahaman dan hasil belajar. Siswa yang memiliki semangat belajar cenderung rajin, tanggap, aktif dalam kelas, serta pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Semangat belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi psikologis dan kesadaran diri, serta faktor eksternal seperti peran guru, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar. Upaya untuk menumbuhkan semangat belajar dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong kompetisi sehat di kelas (Rosita, 2022).

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat (akidah) dan perilaku terpuji (akhlak). Materi yang diajarkan tidak hanya berupa teori, tetapi diarahkan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Supriatna, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran akidah akhlak dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik tumbuh

menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan semangat belajar siswa kelas X pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. Penelitian ini dilakukan secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya secara induktif untuk memperoleh makna mendalam dari fenomena yang diamati. Lokasi penelitian dipilih di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah karena peneliti memiliki pengalaman PPL di sekolah tersebut, telah mengenal lingkungan dan karakteristik siswa, serta memiliki akses yang lebih mudah dalam pengumpulan data. Subjek penelitian meliputi waka kurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan 46 siswa kelas X yang memberikan informasi terkait penerapan PBL dan dampaknya terhadap semangat belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan untuk mengamati langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan persepsi informan, serta dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperoleh data tertulis dan visual yang relevan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus masalah, seperti implementasi PBL, keaktifan siswa, dan semangat belajar. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna memastikan validitas data yang diperoleh. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan klasifikasi, reduksi, deskripsi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis, dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan kerangka berpikir induktif dan deduktif (Rijali, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) oleh Guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan sebagai bagian dari eksperimen pembelajaran di kelas X MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses penyelesaian masalah yang kontekstual dan bermakna. Implementasi PBL ini disusun dan dilaksanakan sesuai dengan lima tahap sebagai berikut:

a. Guru Mengorientasikan Peserta Didik pada Permasalahan

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, yaitu tentang pentingnya keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Masalah tersebut dikaitkan dengan kisah para nabi Ulul Azmi yang menjadi teladan dalam menghadapi berbagai tantangan. Guru menyajikan materi secara naratif agar lebih menarik dan relevan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan merasa terlibat secara emosional maupun intelektual.

b. Membagi Kelompok Peserta Didik untuk Belajar

Setelah memahami masalah, siswa dibagi secara acak ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang dengan latar belakang kemampuan yang beragam untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide. Guru kemudian membagikan lembar kerja berisi pertanyaan panduan sebagai acuan dalam menganalisis masalah. Setiap kelompok mendiskusikan solusi berdasarkan materi akidah dan akhlak yang telah dipelajari. Proses ini membuat siswa lebih semangat karena mereka bisa berpikir dan bekerja sama dengan teman, sehingga suasana belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Membimbing dalam Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pada tahap ini, guru aktif mendampingi setiap kelompok selama diskusi berlangsung. Peran guru adalah meluruskan pemahaman, memberikan pertanyaan pemancing, dan menegaskan poin-poin penting yang perlu dianalisis siswa. Hal ini dilakukan untuk membantu kelompok tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Pendampingan ini juga memastikan bahwa proses penyelidikan berjalan terarah, relevan, dan mampu menggali nilai-nilai keteladanan dari para nabi Ulul Azmi sesuai dengan materi akidah dan akhlak.

d. Menyajikan Hasil Karya

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Siswa menyampaikan analisis, pendapat, dan solusi yang telah disepakati bersama secara bergiliran. Ada yang tampil percaya diri, ada pula yang masih gugup namun tetap berusaha menyampaikan pendapatnya. Guru memberikan apresiasi dan dorongan kepada semua kelompok sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka. Aktivitas ini mendorong keberanian siswa, terutama bagi mereka yang sebelumnya kurang percaya diri, karena merasa didukung oleh kerja sama dalam kelompok.

e. Melakukan Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap akhir, guru mengajak siswa untuk merefleksikan keseluruhan proses pembelajaran. Bersama-sama mereka meninjau kembali jawaban yang telah disampaikan, mengklarifikasi konsep akidah dan akhlak, serta menegaskan nilai-nilai penting seperti kesabaran, keteguhan iman, tanggung jawab, dan keistiqamahan yang diteladani dari para Nabi Ulul Azmi. Siswa diajak mengaitkan sikap para nabi dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan refleksi ini membantu siswa memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Di akhir sesi, siswa diminta memberikan umpan balik, dan mayoritas merasa pembelajaran lebih menarik dan memotivasi dibandingkan metode biasa.

2. Dampak Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah.

a. Peningkatan Keterlibatan Aktif Siswa

Penerapan model PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Mereka tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Proses belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk terlibat karena pembelajaran berbasis masalah memberikan stimulus yang lebih kuat dibandingkan metode konvensional seperti mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Model PBL juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, terutama saat membahas kasus nyata yang berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok mendorong mereka mengeksplorasi nilai-nilai dalam pelajaran Akidah Akhlak secara lebih mendalam sekaligus membiasakan menyampaikan pendapat secara runtut. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan, bahkan dari siswa yang sebelumnya pasif. Mereka mulai mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, seperti pentingnya kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan remaja.

c. Peningkatan Kemampuan Kolaboratif

Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk aktif bekerja dalam kelompok, di mana mereka belajar berdiskusi, saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim. Interaksi yang terjadi antar siswa memungkinkan mereka saling membantu, sehingga pemahaman menjadi lebih mudah tercapai, terutama bagi siswa yang awalnya mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran memberikan dampak positif baik secara akademik maupun sosial.

d. Terbangunnya Kemandirian Belajar

Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru, melainkan mulai aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Siswa menunjukkan inisiatif, seperti membuka catatan lebih awal dan bertanya mengenai topik diskusi hari itu. Hal ini mencerminkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membentuk sikap belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

e. Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa

Implementasi PBL berhasil meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Pembelajaran yang berbasis masalah dirasakan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat praktis. Hal ini berdampak pada meningkatnya semangat untuk mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah.

a. Faktor Pendukung

1) Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Mereka terlihat antusias dan termotivasi saat diberikan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Mendukung Inovasi

Berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah cukup terbuka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif. Dukungan dari pihak guru dan infrastruktur yang memadai menjadi modal penting dalam pelaksanaan PBL.

2) Respon Positif dari Guru terhadap Perubahan Sikap Siswa

Siswa menunjukkan inisiatif lebih tinggi sejak diterapkannya PBL. Menurut guru akidahnya sendiri Anak-anak kelihatan lebih aktif dan inisiatif. Bahkan ada yang sebelum pelajaran mulai, sudah ada yang bertanya pelajaran apa yang dilakukan pada hari ini. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap positif dari siswa yang mendorong keberhasilan pembelajaran. Inisiatif siswa untuk membuka catatan dan bertanya sebelum pelajaran dimulai mencerminkan adanya motivasi intrinsik, kesadaran belajar, serta partisipasi aktif. Semua ini merupakan kondisi yang mendukung penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), karena PBL membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif sejak awal proses pembelajaran. Dukungan dari sikap dan kesiapan siswa inilah yang memperkuat keberhasilan implementasi PBL di kelas.

b. Faktor Penghambat

1) Kesulitan Siswa dalam Memahami Permasalahan

Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami fokus kasus yang diberikan, terutama saat harus mengaitkan kasus dengan nilai-nilai akidah.

2) Ketimpangan Partisipasi dalam Kelompok

Tidak semua siswa menunjukkan partisipasi yang seimbang. Siswa yang lebih percaya diri cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa pemalu cenderung pasif, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran kelompok.

3) Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran

Implementasi PBL membutuhkan waktu yang relatif lama, terutama dalam tahap diskusi dan presentasi. Namun, jam pelajaran yang terbatas membuat tidak semua kelompok mendapatkan waktu yang sama.

4) Kurangnya Kesiapan Guru dalam Menyusun Skenario PBL

Guru dituntut untuk merancang skenario pembelajaran yang kontekstual, menyusun kasus, dan memfasilitasi diskusi. Hal ini memerlukan persiapan yang lebih matang dan waktu yang tidak sedikit. Tidak semua guru merasa cukup siap dengan peran fasilitator yang aktif dan dinamis.

5) Kurangnya Motivasi Awal pada Sebagian Siswa

Pada tahap awal pembelajaran, masih ditemukan siswa yang kurang termotivasi. Mereka menganggap materi yang dibahas terlalu berat atau tidak menarik, terutama jika belum memahami relevansi kasus dengan kehidupan nyata.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah.

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan karakteristik PBL sebagaimana dijelaskan dalam teori Waluyo Aji. Lima tahapan PBL yang diterapkan, mulai dari mengorientasikan siswa pada permasalahan kontekstual hingga analisis dan evaluasi, mencerminkan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah, guru menghadirkan

persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, yang sesuai dengan pendapat Irwati dan Zutriuslita bahwa PBL memanfaatkan masalah kontekstual sebagai pemicu proses berpikir kritis. Hal ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan membangun keterlibatan emosional terhadap materi akidah akhlak, yang menjadi dasar penting dalam membangkitkan semangat belajar (Aji, 2019).

Pengorganisasian siswa dalam kelompok kecil yang heterogen mendorong kolaborasi dan pertukaran ide. Sesuai dengan teori Dasna, model PBL mendorong proses kolaboratif sebagai upaya membangun pemahaman secara mandiri (Mayasari, 2022). Melalui lembar kerja yang disediakan, siswa diajak untuk menganalisis masalah secara sistematis. Tahapan ini mendukung pencapaian tujuan PBL yaitu melatih berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Pada tahap penyelidikan kelompok, guru berperan sebagai fasilitator aktif yang memberikan bimbingan dengan pertanyaan pemantik. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi yang difasilitasi, bukan melalui ceramah satu arah.

Penyajian hasil karya dalam bentuk presentasi memperkuat keterampilan komunikasi, keberanian berbicara, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil kerja kelompoknya. Ini menunjukkan bahwa PBL juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Pada tahap analisis dan evaluasi, siswa tidak hanya merefleksikan proses pemecahan masalah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam dari materi yang dipelajari. Hal ini mendukung tujuan pembelajaran akidah akhlak, yaitu membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia, dengan menekankan pada nilai-nilai seperti kesabaran dan tanggung jawab.

2. Dampak Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) terhadap semangat belajar siswa Kelas X pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah.

Hasil temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan semangat belajar siswa. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum diterapkannya model PBL, pembelajaran berlangsung secara satu arah, di mana siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Namun, setelah PBL diterapkan, pola ini berubah secara drastis siswa menjadi aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana belajar partisipatif (Sutarma, 2019).

Selanjutnya, penerapan PBL juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa tidak lagi sekadar menghafal konsep akidah akhlak, tetapi mulai mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Kemampuan untuk berpikir reflektif dan analitis ini sejalan dengan pendapat Alrahlah, yang menyatakan bahwa PBL dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas penyelidikan terbimbing. Hal ini juga memperkuat semangat belajar karena siswa merasa memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan mereka (Ariyanto, 2022).

Dampak berikutnya adalah terciptanya pembelajaran kolaboratif yang menguatkan keterampilan sosial siswa. Kerja kelompok dalam model PBL memungkinkan siswa saling

mendukung, khususnya mereka yang awalnya kurang aktif. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dalam kelompok, seperti yang dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial oleh Alrahlah bahwa interaksi sosial merupakan kunci dalam konstruksi pengetahuan (Ariyanto, 2022).

Selain itu, kemandirian belajar juga mulai berkembang sebagai sikap baru yang muncul dari penerapan PBL. Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, mencari sumber belajar tambahan, dan menyusun pertanyaan secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bergantung pada instruksi guru, melainkan digerakkan oleh dorongan dari dalam diri siswa sendiri. Ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Deci & Ryan, bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Kusumawati, 2024).

Terakhir, meningkatnya motivasi intrinsik siswa. Siswa merasa bahwa materi pelajaran bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PBL telah berhasil mengubah motivasi belajar dari orientasi eksternal (seperti nilai dan ujian) menuju motivasi internal yang lebih kuat (Ariyanto, 2020).

3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan semangat belajar siswa Kelas X pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah.

Faktor pertama yang menjadi pendukung *Problem Based Learning* ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Tingginya partisipasi siswa, khususnya saat menghadapi permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyentuh hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Alrahlah bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa karena bersifat bermakna dan menantang. Faktor lain yang mendukung adalah lingkungan belajar yang kondusif, di mana sekolah menunjukkan keterbukaan terhadap penerapan metode pembelajaran inovatif. Fasilitas yang memadai, dukungan kebijakan, serta budaya kolaboratif guru menjadi elemen yang memperkuat implementasi PBL. Terakhir, respon positif guru terhadap perubahan perilaku siswa turut mendorong keberhasilan program ini. Guru yang memberikan penguatan dan dukungan moral dapat membantu menjaga semangat belajar siswa secara konsisten, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky dalam teori interaksional sosial bahwa dukungan dari orang dewasa bisa meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik (Qiptiyah, 2024).

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan PBL. Pertama adalah kesulitan siswa dalam memahami permasalahan, terutama ketika konteks masalah belum sepenuhnya dipahami atau tidak terhubung secara eksplisit dengan materi akidah. Hal ini menghambat proses analisis dan diskusi, sehingga potensi PBL dalam melatih berpikir kritis tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kedua, terdapat ketimpangan partisipasi dalam kelompok, di mana siswa yang dominan sering kali menguasai jalannya diskusi, sementara siswa pemalu menjadi pasif. Ketimpangan ini mencederai prinsip kolaboratif PBL sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2005), bahwa pembelajaran berbasis kelompok efektif hanya jika terjadi interaksi dua arah yang setara. Ketiga, keterbatasan waktu pelajaran menjadi kendala teknis yang cukup signifikan, mengingat PBL membutuhkan waktu lebih panjang untuk eksplorasi dan presentasi. Kurangnya durasi pembelajaran formal dapat menyebabkan pemaksaan proses, sehingga hasil belajar tidak maksimal.

Selain itu, tingkat kesiapan guru dalam menyusun skenario PBL juga menjadi hambatan. Tidak semua guru terbiasa merancang kasus kontekstual yang relevan dan menantang, serta mengelola waktu dengan efisien selama pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL menuntut kompetensi pedagogis yang lebih kompleks. Terakhir, rendahnya motivasi awal siswa pada fase-fase awal implementasi juga faktor penghambat. Sebagian siswa merasa asing dan kurang tertarik karena belum terbiasa dengan pendekatan yang menuntut kemandirian dan kerja tim. Kondisi ini menunjukkan pentingnya fase orientasi dalam PBL, keterlibatan awal sangat penting dalam menggerakkan motivasi belajar siswa (Sunarti, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak telah berjalan sesuai tahapan teoritisnya. Guru menerapkan lima langkah utama PBL, yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah kontekstual, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar dalam kelompok, (3) membimbing penyelidikan, (4) menyajikan hasil diskusi kelompok, dan (5) melakukan analisis serta evaluasi bersama. Pelaksanaan ini memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Model PBL memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Siswa terlihat lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, mampu bekerja sama dalam tim, lebih mandiri dalam mencari informasi, serta memiliki motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri. Pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa.
3. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan PBL meliputi yaitu antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi serta kegiatan kelompok, dukungan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, lingkungan sekolah yang terbuka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif, solidaritas antarsiswa yang memperkuat proses kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi.
4. Faktor-faktor penghambat yang ditemui yaitu masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan atau mengaitkan dengan nilai akidah akhlak, ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok, di mana siswa aktif lebih dominan dibanding siswa yang pasif, terbatasnya waktu pembelajaran membuat proses diskusi dan presentasi kurang optimal, kesiapan guru dalam menyusun dan menyampaikan skenario pembelajaran berbasis masalah masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustam, Alpusari, M., & Marhadi, H. (n.d.). Application of cooperative learning model type of Student Achievement Division Teams (STAD) learning to improve results IPA class IV SDN 005 West Chart Kec. Bangko.
- Aji, E. W. S. W., & Sulasmono, B. S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning di kelas IV SD N Tingkir Tengah 02. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 51–52.

Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah

- Ariyanto, S. R., et al. (2020). Problem Based Learning dan argumentation sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 200.
- Astari, F. A., Suroso, & Yustinus. (2018). Efektifitas penggunaan model discovery learning dan model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1–3.
- Azizah, S. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kreativitas berfikir dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Tesis: *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Falih Assidiq, Y., & Zakiyah, Z. (2021). Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 99.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Mas'adah, N. L. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *IDAROTUNA: Jurnal Administrative Science*, 2, 163–164.
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi dan metode pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 41–43.
- Hartata, R. (2019). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejarah (peminatan). *Journal of History Education and Culture*, 1(75), 147–154.
- Kisandi, P. (2023). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam menciptakan daya berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MAN 1 Sragen (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said), 11–12.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self-regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 171.
- Mariatul Qiptiyah, T. (2024). Teori perkembangan kognitif anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (hlm. 289). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 84.
- Ripai, I., & Sutarna, N. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah menggunakan model Problem Based Learning. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 1147–11487).
- Rizka, A., Niko, Husaini, & Ihsan. (2025). Implementasi strategi pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Analysis Journal of Education*, 3(1), 1–10.
- Rizki Ariyanto, S. R., et al. (2020). Problem Based Learning dan Argumentation sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 200.
- Roosita, B., Lestari, D. P., & Setyawan, A. (2022). Keterkaitan media interaktif dengan semangat belajar peserta didik. *EduCurio Jurnal*, 1(1), 120–121.
- Santosa, A. D., & Alhidayah, N. L. (2022). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ma'arif Udanu Blitar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 115–116.